

ANALISIS KEKURANGAN MODEL PEMBELAJARAN *BASED LEARNING* PADA SISWA SMP

Alya Nur Najmi Laila¹, Didi Suryadi², Nurjanah³

Prodi Pendidikan Matematika, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: alyanurnajmi09@upi.edu

ABSTRAK

Model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) telah menjadi pendekatan yang populer dalam lingkungan pendidikan karena mengintegrasikan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan situasional. Namun model ini juga bukannya tanpa kekurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kekurangan model PJBL pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode observasi kelas, wawancara, dan survei siswa. Temuan ini mengungkapkan beberapa kekurangan penting dalam penerapan model PJBL pada siswa SMP. Fokus penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII di salah satu sekolah yang berada di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dari model pembelajaran PJBL. Selain itu pendekatan kualitatif juga digunakan di penelitian ini. Berikut dengan tes dan wawancaranya. Penelitian ini menghasilkan bahwa ada kekurangan dari pihak eksternal maupun internal.

Kata kunci :

Kekurangan PJBL; Model Pembelajaran; Sekolah Menengah Pertama

ABSTRACT

The project-based learning (PJBL) model has become a popular approach in educational settings as it integrates active, collaborative and situational learning. However, this model is also not without its flaws. This study aims to identify and analyse the shortcomings of the PJBL model in junior high school students. The research methods used were classroom observations, interviews, and student surveys. The findings revealed some important shortcomings in the implementation of the PJBL model for junior high school students. The focus of this study was junior high school students in grade VII in one of the schools in Bandung. This research aims to find out what are the shortcomings of the PJBL model. This research also uses a qualitative approach that uses tests and interviews. The results showed that there were shortcomings from both external and internal parties.

Keywords :

PJBL shortage, Learning Model, Junior High School

PENDAHULUAN

Pembelajaran berpusat pada siswa menawarkan perspektif baru bahwa komponen utama proses pembelajaran adalah aktivitas siswa selama pembelajaran. Belajar dapat berasal dari banyak sumber, seperti guru, lingkungan, buku, internet, dan sumber lainnya. Pembelajaran berpusat pada siswa berarti bahwa guru harus memastikan bahwa semua siswa terlibat secara optimal dalam proses belajar mereka. Model pembelajaran kooperatif, yang merupakan salah satu metode diskusi yang paling populer saat ini, memungkinkan siswa mendapatkan keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai

fasilitator dan narasumber. Pandangan tentang pembelajaran yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan menganggap guru sebagai inti dari proses pembelajaran harus segera diubah. Artinya, seiring berjalannya waktu, proses pembelajaran mengalami perubahan. Pada awalnya, guru adalah pusat pembelajaran, tetapi sekarang fokusnya beralih ke siswa. Siswa juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk siswa lain atau teman sebaya.

Pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian. Pengaruh teman sebaya terlihat jelas dalam dampaknya terhadap prestasi akademik dan pembentukan hubungan

teman sebaya. Jika mereka mengerjakan tugas kelompok, siswa juga dapat bekerja sama, berbagi ide, dan memberikan masukan kepada teman sekelas mereka. Peran teman sebaya sangat penting. Nasution (dalam Supardi, 2015) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar”. Dengan kata lain, peran teman sebaya untuk individu itu penting. Dengan melatih kecakapan, kebiasaan, sikap dan yang lainnya, ini juga sebagai pendukung bahwa proses belajar dengan teman sebaya dapat menambah pemahaman antar individu nya.

Usia rentang anak SMP adalah masa dimana seorang anak sedang banyak ingin tahu dan mengeksplor banyak hal. Tidak jarang kita temui anak-anak seusia rentang SMP lebih menyukai bermain dibandingkan belajar. Hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa anak tersebut malas belajar dan sekolah. Sehingga, perlu diberikan tindakan yang dianggap akan bisa membuat siswa tersebut nyaman dan suka belajar. Salah satu usaha nya adalah memperbaiki gaya belajar di kelas. Guru juga sangat berperan dalam membuat suasana di kelas menjadi nyaman. Dikarenakan di usia SMP para siswa lebih suka bermain, maka di dalam pembelajaran juga jangan terlalu serius sehingga membuat siswa nya bosan. Karena nya, guru harus bisa menentukan metode pembelajaran yang baik dan cocok pada saat pembelajaran.

Topik yang diambil dari penelitian ini adalah tentang model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Pembentukan model pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan rencana kurikuler, bahan ajar dan strategi pengajaran di kelas atau lingkungan pendidikan lainnya. Fungsi model pembelajaran adalah untuk memberikan pedoman untuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. PJBL, juga disebut sebagai pembelajaran berbasis

proyek, adalah model pembelajaran yang menggunakan kegiatan atau proyek sebagai cara untuk mengajar siswa sikap, pengetahuan, dan keterampilan, menurut Fathurrohman (2016). Pada dasarnya, sebuah proyek adalah suatu usaha yang terdiri dari berbagai tugas dan memerlukan kolaborasi dan keahlian para pembantu untuk menyelesaikannya. Selain itu, Saefudin (2014) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis proyek adalah metode belajar yang dimulai dengan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru dan menerapkan apa yang telah mereka alami dalam aktivitas nyata”. Dengan kata lain, proyek hanya akan berfungsi sebagai sarana yang akan mendorong siswa untuk berkarya dan belajar. Namun menurut Isriani dan Puspitasari (2015), pembelajaran berbasis proyek adalah “model pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mengatur pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan kerja proyek”.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti ingin membuat artikel yang berjudul “ANALISIS KEKURANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA SISWA SMP”

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bandung. Dalam penelitian kualitatif ini instrumen dan alat penelitiannya adalah peneliti dan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII C SMP yang berjumlah 28 orang. Dengan menggunakan tes, wawancara dan observasi selain mendokumentasikan diri, peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 dan 17 Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar mengajar yang efektif selaras dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga

menjadikan model pembelajaran berhasil. Dengan penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitian ini yaitu model pembelajaran project based learning kurang efektif. Ada beberapa hal yang membuat model pembelajaran ini dikatakan kurang cocok untuk digunakan di dalam pembelajaran, khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Diantaranya yaitu faktor waktu, sifat siswa yang masih belum dewasa dan penilaian terhadap siswa.

Pada awal pembelajaran sampai dengan selesai pembelajaran kondisi kelas berjalan dengan kondusif. Semua siswa memperhatikan apa yang sedang dijelaskan guru di depan kelas. Tak sedikit juga siswa yang menjawab pertanyaan yang sesekali ditanyakan oleh guru. Bahkan, setelah dibagi kelompok secara merata dan duduk bersama kelompoknya, itu tetap kondusif. Tetapi, pada saat siswa sudah diberi Lembar Proyek Peserta Didik (LKPD) dengan berbagai masalah di dalamnya, ternyata bukan kondisi kelas yang menghambat. Tetapi ini faktor waktu. Pembelajaran berbasis proyek sering membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proyek, yang dapat mengganggu jadwal pelajaran yang sudah padat di sekolah menengah. Siswa dan guru mungkin merasa tertekan oleh jangka waktu yang ketat untuk menyelesaikan proyek tanpa mengorbankan materi pelajaran lainnya. Dengan 1 JP di sekolah tersebut adalah 30 menit dan untuk pelajaran matematika itu ada yang 2 JP – 3 JP, waktu

ini terbilang sangat singkat. Ini dibuktikan dengan siswa masih meminta tambahan waktu berkali-kali.

Selain itu, pembelajaran menggunakan model pembelajaran project based learning ini bisa dikatakan tidak merata. Maksud dari tidak merata di sini adalah ketika para siswa duduk sesuai kelompoknya dan dibagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), ada beberapa siswa yang tidak mengerjakannya. Meskipun sudah diperingati beberapa kali oleh Guru dan teman sekelompoknya, tetapi itu hanya sementara dan mereka kembali acuh dengan tugasnya masing-masing. Sehingga terjadi ketidaksetaraan. Ada siswa yang mengerjakan banyak tetapi ada juga siswa yang tidak mengerjakan sama sekali. Ketua kelompok sudah membagi tugasnya secara merata. Tetapi ketika yang tidak mengerjakan tersebut mendapat tugas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, siswa tersebut kebingungan dengan apa yang ditulis oleh teman sekelompoknya. Sehingga, presentasi tersebut terkesan hanya formalitas saja. Ditambah dengan hasil dari POST-TEST yang sudah dilakukan. Ketika masih berkelompok, semua masalah diselesaikan dengan baik. Tetapi beda ketika dilakukan ujian secara individu. Beberapa siswa terlihat kebingungan cara menjawabnya. Padahal, sebelum POST-TEST tersebut dilakukan, guru sudah mengulas kembali apa yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya.

DATA UKURAN SEPATU SISWA SMP PASUNDAN KELAS 7C

Tuliskan data ukuran sepatu teman kelompok kalian!

Nama	Ukuran
Yan	36
Yani	37
Chery	38
Chery	39
Chery	40
Widya	39
Miranda	38
Talitha	41

Gambar 1. Data Ukuran Sepatu Lembar Proyek

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Buatlah tabel distribusi frekuensi dari data yang telah dikumpulkan!

Ukuran	Banyaknya
36	1
37	1
38	2
39	2
40	1

Gambar 2. Tabel Distribusi Frekuensi Lembar Proyek



Gambar 3. Diagram Batang Lembar Proyek.

KESIMPULAN

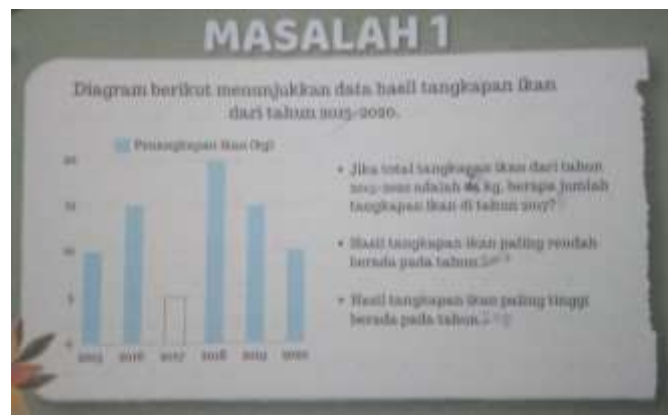
Dari data yang disajikan Tuliskan kesimpulan yang dapat kalian ambil.

Ukuran Segitiga yang paling banyak di Yotampala 1 adalah ukuran segitiga 34 dengan jumlah 45 orang dan 34 yang paling sedikit adalah 30 dan 42 dengan jumlah 15 orang.

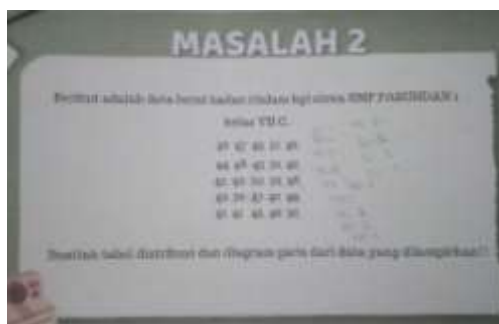
Gambar 4. Kesimpulan Lembar Proyek.

Gambar 1, 2 3 dan 4 adalah contoh dari hasil pengerjaan Lembar Proyek siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mengerjakan seluruh masalah dengan baik dan selesai. Meskipun waktu yang diberikan selalu kurang, namun guru memberi

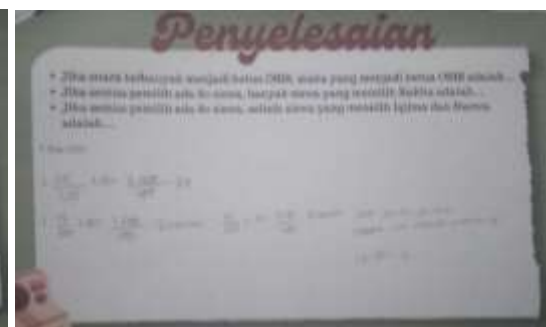
kesempatan 2x5 menit untuk penambahan waktu. Dan siswa pun selesai dengan ada yang hanya membutuhkan 5 menit pertama saja dan ada yang membutuhkan 2x5 menit.



Gambar 5. Masalah 1 LKPD



Gambar 6. Masalah 2 LKPD

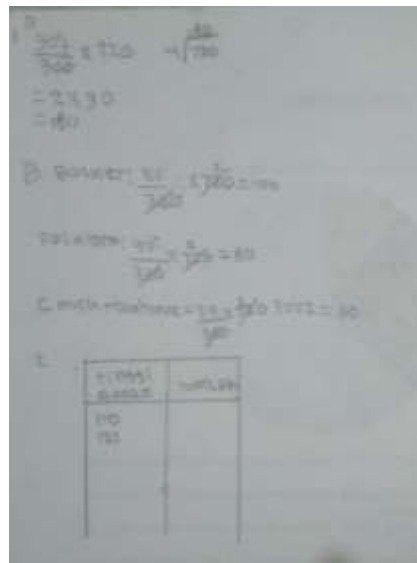


Gambar 7. Masalah 3 LKPD

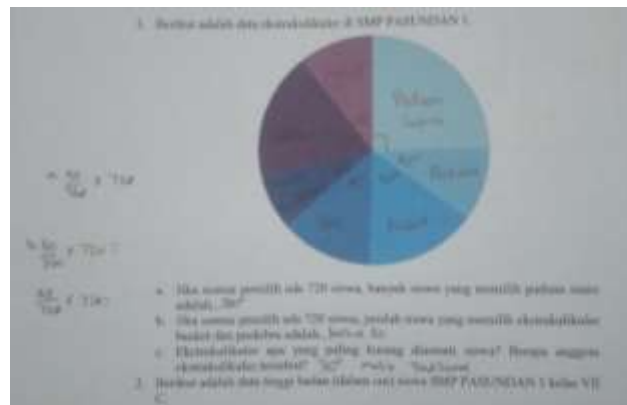
Dari **Gambar 5, 6 dan 7** juga kita dapat lihat bahwa siswa dapat mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik dengan baik. Tentunya, dengan ketentuan yang sama pula. Ada beberapa yang selesai sesuai waktu yang ditentukan, ada yang selesai dengan

perlu tambahan waktu selama 5 menit, dan ada juga yang selesai setelah diberi waktu tambahan 10 menit.

Beda hal nya dengan sewaktu POST-TEST (ujian individu).



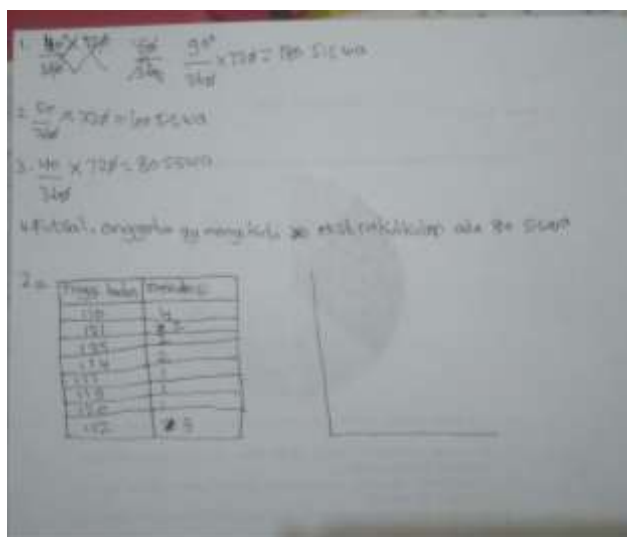
Gambar 8. Jawaban Siswa A



Gambar 9. Jawaban Siswa B

Nilai	Jumlah
110	4
121	2
135	2
145	2
150	1
160	2
170	1

Gambar 10. Jawaban Siswa C



Gambar 11. Jawaban Siswa D

Gambar 8, 9, 10, dan 11 adalah hasil dari POST-TEST atau ujian secara individu. Untuk POST-TEST ini ada 2 soal yang didalamnya terdapat point a b dan c untuk nomor soal 1 dan ada point a dan b untuk nomor 2. Waktu pengerjaan POST-TEST ini adalah 45 menit. Tetapi, masih sama saja. Hanya sedikit siswa yang sudah selesai tepat waktu. Oleh karena itu, diberikan tambahan waktu seperti biasa yaitu 2x5 menit. Tetapi, setelah diberi waktu tambahan masih saja ada beberapa siswa yang belum selesai. Sehingga mereka mengumpulkan seadanya saja. Pada **Gambar 8**, menunjukkan bahwa siswa masih kebingungan dengan soal dan cara mengerjakannya. Padahal pada saat mengerjakan LKPD dan Lembar Proyek semua kelompok dapat mengerjakannya dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa tidak seluruh anggota kelompok berkontribusi dan bisa mengerjakan masalahnya. Pada **Gambar 9**, Menunjukkan bahwa siswa tersebut belum bisa melakukan operasi bilangan yang sederhana. Karena di gambar tersebut siswa sudah mengetahui rumus dari mencari derajat dalam sebuah lingkaran, tapi siswa tersebut tidak mendapatkan jawabannya. Di gambar tersebut juga terlihat bahwa siswa masih belum bisa menangkap apa yang dimaksud oleh pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dari siswa

tersebut masih kurang. Pada **Gambar 10**, adalah salah satu contoh pengerjaan swa yang tidak selesai meskipun sudah diberi tambahan waktu. Kebanyakan, siswa menekuni nomor 1 dan mengerjakan secara berurutan. Padahal, mereka kesulitan karena di nomor 1 itu harus mengingat rumus dan mengoperasikan perkalian dan pembagian. Sedangkan soal nomor 2 hanya mengelola sebuah data yang sudah diberikan datanya. Sehingga ketika waktu sudah sedikit lagi, siswa belum memasuki nomor 2. Pada **Gambar 11**, ini masalahnya hampir sama seperti yang **Gambar 10**, yaitu siswa kehabisan waktu untuk menyelesaikan soalnya. Tetapi ada tambahan, di mana pada nomor 1 siswa berkali-kali mencoba untuk mengoperasikannya tapi dicoret atau siswa menganggap itu salah. Selain itu, siswa tersebut beranggapan bahwa yang hanya bisa dibagi (dicoret) itu 0 nya saja tanpa mereka tahu bahwa 72 pun bisa dibagi oleh 36. Tetapi ketika ditanya terkait “apakah 72 bisa dibagi 36?” “berapa hasil dari 72 dibagi 36?” sebagian besar siswa bingung. Dan ketika diberi tahu bahwa 72 itu adalah 2 kalinya dari 36 siswa pun masih kebingungan. Dan akhirnya diberi tahu lah bahwa 72 dibagi 36 itu adalah 2. Tetapi mereka hanya mengiyakan saja tanpa menuliskan dan mencoret bagian 72 dan 36 nya. Dari gambar ini,

terbukti bahwa siswa masih sangat mengikuti perkataan guru nya.

Dan faktor selanjtnya yaitu faktor penilaian terhadap siswa. Penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek bisa menjadi subjektif dan sulit untuk dilakukan secara konsisten. Guru mungkin kesulitan menilai berbagai aspek proyek, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, dengan adil dan obyektif. Hal ini terjadi karena dengan model pembelajaran project based

learning dan berkelompok, siswa lebih sering berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Memang akan terlihat siapa saja yang terlihat aktif dan mengerti dengan materinya. Tetapi kembali lagi, itu bersifat subjektif. Karena tidak semua orang yang memiliki kelebihan atau keahlian mengungkapkannya secara tersurat. Banyak siswa yang secara akademik unggul tetapi memang mereka memilih untuk berdiam diri saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran project based learning ini ada kelebihan dan kekurangannya untuk siswa SMP. Dengan usia mereka yang masih terbilang anak-anak tapi belum dewasa, mereka lebih enjoy dan senang ketika di dalam pembelajaran itu ada tantangan atau bermain. Bukan hanya sekedar menyampaikan materinya. Tetapi disisi lain, di lihat dari sisi waktu, memang model pembelajaran ini membutuhkan banyak sekali waktu agar project berjalan lancar dan siswa pun paham dengan isi materinya. Selain itu, dari sudut pandang seorang guru karena ini bersifat kelompok lumayan sulit untuk menilai secara personal. Ditambah lagi dengan tidak ada jaminan jika setiap anggota kelompok itu mengerjakan masalah-masalah yang sudah diberikan. Sehingga terjadilah ketidak merataan dalam aspek pengerjaan ataupun pemahaman pribadi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ilmi, R. W. et all (2022). Analisis kesulitan pemahaman konsep bangun ruang sisi datar ditinjau dari keterampilan metakognisi kelas VIII SMP. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*.

Radiusman. (2020). STUDI LITERASI: PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *FIBONACCI Jurnal*

Pendidikan Matematika dan Matematika. 1-8.

Nensi, M. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 1-8.

Wayan Rati N. et al. (2017). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK, KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(1). 60-71.

Hasan, H. (2022). Project Based Learning: Pengertian, Kelebihan, Sintaks, dsb. Diakses pada Rabu, 15 Mei 2024, dari <https://serupa.id/project-based-learning/>

Suminto. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek: Karakteristik – Tujuan dan Prinsip. Diakses pada Rabu, 15 Mei 2024, dari <https://haloedukasi.com/pembelajaran-berbasis-proyek>